

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DEEP LEARNING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Dani Nurdiana¹, Anggi Setia Lengkana², Entan Saptani³
Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}
asetialengkana@upi.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi model pembelajaran *Deep Learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen tipe *one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian berjumlah 30 peserta didik kelas IV–VI yang dipilih melalui teknik *random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar berbasis skala Likert. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS melalui uji normalitas, *paired sample t-test*, dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran yang ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata dari 51,53 menjadi 67,03. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan serta kontribusi yang sangat kuat dari model pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa. Simpulan, model pembelajaran *Deep Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif pada pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Deep Learning*, Motivasi Belajar, Pendidikan Jasmani, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the implementation of the Deep Learning learning model on students' learning motivation in Physical Education, Sports, and Health (PJOK) subjects at the elementary school level. The method used was a quantitative approach with a pre-experimental design of the one-group pretest-posttest type. The sample consisted of 30 students from grades IV–VI selected through random sampling techniques. The research instrument was a learning motivation questionnaire based on a Likert scale. Data analysis was conducted descriptively and inferentially using SPSS through normality tests, paired sample t-tests, and simple linear regression. The results showed that there was an increase in students' learning motivation after the implementation of the learning model, as indicated by an increase in the average score from 51.53 to 67.03. In addition, there was a significant difference between before and after treatment, as well as a very strong contribution of the learning model to students' learning motivation. In conclusion, the Deep Learning learning model is effective in improving students' learning motivation and is recommended as an innovative learning strategy in PJOK learning at the elementary school level.

Keywords: *Deep Learning*, Learning Motivation, Physical Education, Elementary

School

PENDAHULUAN

Dinamika sosial masyarakat tidak terlepas dari peran strategis pendidikan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (Anugrah & Dermawan, 2022). Secara konseptual, pendidikan merupakan suatu proses terencana dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal melalui pendekatan pedagogis yang terarah (Mulya & Lengkana, 2020). Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki posisi penting sebagai bagian integral yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi kognitif dan afektif peserta didik. Melalui pembelajaran PJOK, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan motorik, meningkatkan kebugaran jasmani, serta menginternalisasi nilai-nilai sosial seperti kerja sama, disiplin, dan sportivitas (Sahabuddin et al., 2024; Yuliawan et al., 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PJOK masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi ini mengakibatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi kurang optimal, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Peserta didik sering kali hanya berperan sebagai pelaksana instruksi tanpa memahami makna dari aktivitas yang dilakukan. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Padahal, motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan konsisten dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Ansharullah et al., 2026; Pikiani et al., 2025).

Fenomena rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran PJOK dapat dilihat dari minimnya partisipasi aktif peserta didik, rendahnya minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kurangnya keterlibatan secara emosional dan kognitif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan jasmani yang bersifat holistik dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil gerak semata. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek fisik, kognitif, dan afektif secara seimbang.

Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya menekankan pada aktivitas fisik, tetapi juga pada pemahaman konseptual serta refleksi pengalaman belajar (Angga & Sari, 2025). Dalam konteks ini, model pembelajaran *deep learning* menjadi salah satu alternatif yang relevan karena menekankan pada proses pemahaman mendalam melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan. Pendekatan ini berorientasi pada pengalaman belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sehingga peserta didik tidak hanya melakukan aktivitas, tetapi juga memahami makna dari setiap proses pembelajaran (Bambang et al., 2025; Rahayu & Rohmani, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar. Penelitian Angga dan Sari (2025)

mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis pemahaman konseptual mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian Saptani et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi pendekatan inovatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif serta hasil belajar peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembelajaran secara umum dan belum secara spesifik mengkaji penerapan model *deep learning* dalam konteks pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang menunjukkan bahwa kajian empiris mengenai pengaruh model pembelajaran *deep learning* terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran PJOK masih terbatas. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pengujian empiris penerapan model *deep learning* dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar yang dikaitkan secara langsung dengan peningkatan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh implementasi model pembelajaran *deep learning* terhadap motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PJOK. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memberikan solusi terhadap rendahnya motivasi belajar siswa, sekaligus memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan keterlibatan peserta didik secara optimal.

KAJIAN TEORI

Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan aspek fisik, motorik, kognitif, dan afektif peserta didik secara menyeluruh. Menurut Putu et al. (2026), Pendidikan Jasmani bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani serta membentuk karakter melalui aktivitas fisik yang terstruktur. Selain itu, Sahabuddin et al. (2024) menegaskan bahwa Pendidikan Jasmani berperan dalam mengembangkan literasi fisik serta nilai-nilai sosial seperti kerja sama, disiplin, dan sportivitas. Dengan demikian, Pendidikan Jasmani tidak hanya berorientasi pada aktivitas gerak, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pikiani et al. (2025) menyatakan bahwa motivasi merupakan faktor internal yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Sementara itu, Rustandi et al. (2026) menjelaskan bahwa motivasi belajar berkaitan erat dengan tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ansharullah et al. (2026) menambahkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, antusias, serta memiliki komitmen yang kuat dalam mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK. Pembelajaran abad ke-21 menuntut adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Angga dan Sari (2025) menyatakan bahwa pembelajaran modern harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, Saptani et al. (2024) menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran

menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran abad ke-21 menekankan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Model Pembelajaran *Deep Learning*

Model pembelajaran *deep learning* merupakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Rahmadani dan Rumini (2026) mendefinisikan *deep learning* sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara simultan. Bambang et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan ini berorientasi pada pengalaman belajar yang *mindful, meaningful, dan joyful*. Selain itu, Rahayu dan Rohmani (2025) menegaskan bahwa implementasi *deep learning* memerlukan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Jasmani, Artanayasa et al. (2025) menyatakan bahwa *deep learning* memungkinkan peserta didik memahami makna di balik aktivitas fisik yang dilakukan sehingga pembelajaran menjadi lebih reflektif dan kontekstual. Turmuzi (2025) juga menambahkan bahwa pendekatan ini relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran olahraga karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) juga dapat mendukung implementasi *deep learning*, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai variasi gerak secara aktif dan menyenangkan. Melalui permainan, keterampilan motorik seperti koordinasi, keseimbangan, kelincahan, dan kemampuan lokomotor dapat berkembang secara optimal dalam suasana pembelajaran yang lebih kontekstual.

Penerapan model pembelajaran *deep learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Angga dan Sari (2025) menyatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi, refleksi, dan pemaknaan terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, integrasi model pembelajaran *deep learning* dalam pembelajaran PJOK diharapkan mampu mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar serta meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kuantitatif melalui desain pre-eksperimen, mengingat karakteristik data yang bersifat numerik dan dianalisis menggunakan perangkat statistik, serta tidak melibatkan kelompok kontrol dalam pelaksanaannya (Pratama et al., 2025). Desain yang diterapkan yaitu *one-group pretest-posttest*, yang dipakai untuk membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi diberikan terhadap partisipan (Pratama et al., 2025). Studi desain ini berfokus pada satu kelompok tunggal, tanpa menggunakan kelompok lain sebagai pembanding (Lengkana et al., 2025). Penelitian ini dilaksanakan di SD Sukanandur, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, tahun ajaran 2025/2026 semester ganjil. Populasi dalam studi ini meliputi semua siswa SD

Sukanandur sebanyak 109 peserta didik. Sampel studi ditentukan dari kelas atas, yaitu kelas 4-6, dengan teknik *random sampling*. Karakteristik partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Informasi Demografi Partisipan

Data Diri Siswa	Frekuensi
Laki-Laki	19
Perempuan	11
Kelas	4, 5, 6
Usia	10-12

Berdasarkan Tabel 1, partisipan penelitian didominasi oleh siswa laki-laki dengan rentang usia 10–12 tahun, yang mencerminkan karakteristik siswa sekolah dasar kelas atas. Pada usia ini, siswa umumnya telah mengalami perkembangan kognitif dan motorik yang lebih baik, sehingga mampu mengikuti kegiatan penelitian dengan lebih optimal. Dominasi siswa laki-laki juga perlu diperhatikan karena berpotensi memengaruhi hasil penelitian.

Instrumen penelitian berupa angket motivasi belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengukuran menggunakan skala Likert 4 poin. Kriteria penilaian angket disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Jawaban Angket Motivasi

Jawaban	Skala Penilaian	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Tabel 2 menunjukkan bahwa sistem penilaian angket menggunakan pembobotan berbeda antara pernyataan positif dan negatif untuk menjaga konsistensi interpretasi skor.

Indikator angket motivasi belajar disusun berdasarkan faktor intrinsik dan ekstrinsik yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Motivasi

Faktor	Indikator	Item Soal	
		+	-
Intrinsik	A. Pengetahuan	1,2	3
	B. Kebutuhan	4,5	
	C. Kesenangan	7	6,8
	D. Prestasi	11	9,10
Ektrinsik	A. Teman	12,13	14
	B. Guru	15,16	
	C. Orangtua	17,18	

D.	Sarana & Prasarana	19	20
Jumlah Item Soal		20	

Berdasarkan Tabel 3, instrumen mencakup 20 butir pernyataan yang merepresentasikan aspek motivasi intrinsik dan ekstrinsik secara komprehensif.

Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan terlebih dahulu memberikan *pre-test*, kemudian diikuti *post-test* setelah perlakuan. Skor motivasi belajar dihitung menggunakan rumus berikut:

$$X = \sum_{i=1}^n x_i \quad (1)$$

Keterangan:

X = skor total motivasi belajar

x_i = skor setiap item angket.

Pengolahan data dalam penelitian ini mencakup teknik deskriptif dan inferensial. Teknik tersebut diterapkan guna mengetahui nilai rata-rata (*mean*) yang diambil dari rumus di bawah ini:

Pengolahan data dalam penelitian ini mencakup teknik deskriptif dan inferensial. Teknik tersebut diterapkan guna mengetahui nilai rata-rata (*mean*) yang diambil dari rumus di bawah ini:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (2)$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata

$\sum X$ = hasil nilai

N = jumlah responden

Uji hipotesis dilakukan pada tahap awal melalui uji normalitas guna menjamin bahwa data berdistribusi normal. Pengujian distribusi data diterapkan melalui uji *Shapiro-Wilk* dengan ketentuan dinyatakan normal apabila nilai signifikansi menunjukkan angka di atas 0,05 (Lengkana et al., 2025). Setelah itu, uji *paired sample t-test* diterapkan guna mengukur sejauh mana terdapat perbedaan skor motivasi belajar pra dan pasca perlakuan. Rumus uji *paired sample t-test* yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{d}}{s_d/\sqrt{n}} \quad (3)$$

Keterangan:

\bar{d} = perbedaan skor *pre-test* dan *post-test*

s_d = simpangan baku

n = total sampel

Kriteria pengambilan keputusan pada perbandingan nilai signifikansi (Sig.) terhadap taraf nyata pada nilai 0,05. Nilai Sig. di bawah 0,05 menyatakan adanya perbedaan antara skor *pre-test* dan skor *post-test*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar dampak penerapan strategi *Deep Learning* terhadap minat belajar peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan tingkat minat belajar sebelum dan sesudah penerapan strategi tersebut dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode eksperimen guna memperoleh data yang objektif dan terukur.

Berikut disajikan hasil yang diperoleh dari penelitian eksperimen beserta penjelasannya sebagai dasar dalam menarik kesimpulan penelitian. Adapun hasil uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui sebaran data penelitian ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Test of Normality					
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	0,078	30	200*	0,977	30	0,738
Posttest	0,095	30	200*	0,949	30	0,156

*. This is a lower bound of the true significance
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi pretest dan posttest lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk analisis parametrik. Untuk data pretest, nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu 0,200, dan untuk posttest, nilai signifikansi adalah 0,200 (nilai tersebut merupakan batas bawah signifikansi yang sesungguhnya dengan koreksi Lilliefors). Sementara itu, data pretest dan posttest terbukti normal karena semua nilai signifikansi lebih besar dari taraf 0,05. Nilai signifikansi pretest adalah 0,738, sementara nilai signifikansi posttest sebesar 0,156. Oleh sebab itu, asumsi normalitas telah terpenuhi sampai analisis statistik parametrik dapat diteruskan untuk menilai dampak model pembelajaran *Deep Learning* terhadap keinginan siswa untuk belajar.

Selanjutnya, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kecenderungan umum data serta melihat perubahan rata-rata skor motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis ini mencakup perhitungan nilai rata-rata (mean), serta didukung oleh penyajian data dalam bentuk tabel untuk mempermudah interpretasi hasil. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui adanya peningkatan atau penurunan motivasi belajar yang dialami peserta didik secara keseluruhan. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan secara rinci pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji *Paired Samples Statistics*

<i>Paired Samples Statistics</i>					
		<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
Pair 1	Pretest	51,5333	30	5,46925	0,99854
	Posttest	67,0333	30	5,58621	1,01990

Berdasarkan Tabel 5, terjadi peningkatan rata-rata skor motivasi belajar dari 51,53 menjadi 67,03 setelah penerapan model pembelajaran *Deep Learning*. Untuk menguji signifikansi perbedaan tersebut, dilakukan uji *paired sample t-test* yang hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji *Paired Samples Test*

<i>Paired Samples Test</i>									
		<i>Paired Differences</i>					<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>Interval of the</i>				
					<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>Pair</i> 1	<i>Pretest- Posttest</i>	-15,50000	1,07479	0,19623	-15,90133	-15,09867	-78,989	29	0,000

Berdasarkan Tabel 6, ada diferensiasi yang jelas secara statistik antara skor pre-test dan post-test, menurut Tabel 6, nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) 0,000 < 0,05. Nilai mean sebesar -15,50000 menunjukkan bahwa skor setelah perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelum perlakuan. Sehingga, bisa ditarik kesimpulan bahwa model *Deep Learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya pengaruh model, dilakukan uji regresi linier sederhana yang hasilnya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Regresi Linier Sederhana

<i>Model Summary</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R. Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.981 ^a	.963	.962	1.09374

a. Predictors: (Constant), Pretest

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai R sebesar 0,981 menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel *pre-test* dan *post-test*. Nilai R Square tercatat 0,963 berarti 96,3% variasi motivasi belajar setelah perlakuan dapat dijelaskan oleh model regresi, sementara aspek lainnya dipengaruhi oleh faktor eksternal. Hal ini menandakan bahwa regresi linier sederhana yang digunakan dapat stabil menghubungkan skor motivasi siswa.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan semangat belajar siswa. Peningkatan tersebut tidak hanya merefleksikan perubahan kuantitatif pada skor, tetapi juga menunjukkan terjadinya transformasi dalam kualitas keterlibatan

belajar. Peserta didik tidak lagi sekadar mengikuti instruksi gerak secara mekanis, melainkan terlibat secara sadar dalam memahami tujuan, strategi, serta makna dari aktivitas fisik yang dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman belajar yang dirancang secara reflektif dan kontekstual mampu memperkuat dimensi intrinsik motivasi belajar.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif dan interaksi yang bermakna. Model pembelajaran *deep learning* yang berorientasi pada pemahaman mendalam terbukti mampu memperkuat keterlibatan kognitif sekaligus afektif peserta didik. Dalam perspektif teori motivasi, khususnya motivasi intrinsik, pengalaman belajar yang memberikan rasa kompetensi, otonomi, dan relevansi personal akan meningkatkan persistensi serta partisipasi aktif siswa.

Namun demikian, motivasi ekstrinsik juga memiliki kontribusi dalam memengaruhi keterlibatan belajar peserta didik. Dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, serta ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pembelajaran yang memadai, turut berperan dalam meningkatkan motivasi belajar (Juhrocin et al., 2024). Selain itu, Sahabuddin et al. (2024) menyatakan bahwa minat peserta didik terhadap aktivitas olahraga merupakan faktor penting yang menentukan tingkat keterlibatan, usaha, serta capaian hasil belajar dalam pendidikan jasmani. Dengan demikian, peningkatan motivasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai implikasi dari desain pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi refleksi, pemahaman konseptual, dan pengalaman emosional yang positif.

Temuan empiris ini juga selaras dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan berbasis pemahaman mendalam memiliki dampak positif terhadap motivasi serta keterlibatan belajar. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dalam konteks pembelajaran PJOK di sekolah dasar, yang hingga saat ini masih relatif terbatas dalam kajian implementasi model *deep learning*. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang berfokus pada mata pelajaran akademik, studi ini memperluas penerapan pendekatan tersebut ke dalam domain pendidikan jasmani yang menuntut integrasi simultan aspek motorik, kognitif, dan afektif.

Sehubungan dengan itu, nilai strategis penelitian ini tidak hanya terletak pada penguatan kerangka teoretis yang telah ada, tetapi juga dalam mengisi kesenjangan literatur pada bidang pedagogi olahraga. Dari sisi implikasi praktis, temuan penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi guru PJOK untuk mereorientasi strategi pembelajaran dari pendekatan prosedural menuju pendekatan yang lebih reflektif dan partisipatif. Integrasi diskusi taktis, eksplorasi makna gerak, serta evaluasi diri dalam aktivitas fisik terbukti memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi belajar secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang autentik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis, terutama karena menggunakan desain pre-eksperimen tanpa kelompok kontrol, sehingga kemungkinan adanya variabel luar yang turut memengaruhi peningkatan motivasi belum sepenuhnya dapat dieliminasi. Selain itu, jumlah sampel yang

terbatas pada satu satuan pendidikan juga membatasi generalisasi temuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan desain eksperimen sejati atau kuasi-eksperimen dengan jumlah sampel yang lebih representatif. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengintegrasikan variabel mediasi atau moderasi, seperti gaya instruksional guru dan karakteristik individu peserta didik, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran *deep learning* dalam konteks pembelajaran PJOK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *deep learning* memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PJOK di sekolah dasar. Penerapan pendekatan berbasis pengalaman *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* terbukti mampu meningkatkan kualitas keterlibatan peserta didik menjadi lebih aktif, reflektif, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran ini tidak hanya mengoptimalkan motivasi intrinsik melalui pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, pendekatan *deep learning* relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan motorik secara simultan.

Dengan demikian, model pembelajaran *deep learning* dapat direkomendasikan sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk merekonstruksi pembelajaran PJOK dari pendekatan prosedural menuju pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan, serta berkontribusi dalam pengembangan kajian empiris pada bidang pedagogi olahraga di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, P. D., & Sari, A. J. (2025). Deep learning: Bagaimana implementasinya pada pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK)? *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10, 1373–1391. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3227>
- Ansharullah, A. Z., Hidayat, C., Juhrodin, J., Kamarudin, K., & Suardika, I. K. (2026). Strategies of physical education, sports, and health teachers. *Journal of Health and Sport Science*, 8(1), 69–79. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v8i1.35648>
- Anugrah, R. R., & Dermawan, D. F. (2022). Kontribusi permainan tradisional terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI)*, 3(1), 83–93. <https://doi.org/10.55081/joki.v3i1.723>
- Artanayasa, I. W., Dartini, N. P. D. S., Spyanawati, L. P., Satyawan, I. M., & Kardiawan, I. K. H. (2025). Implementasi deep learning dalam pembelajaran bagi guru PJOK di Kecamatan Sukasada. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SENADIMAS)*, 10(1), 1044–1049.
- Bambang, M., Irmawati, I., Nurhikmah, N., Pajria, P., Amelia, R., Marwan, M., & Apriliah, G. (2025). Pendekatan deep learning dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar siswa pada materi

- komposisi fungsi. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan*, 10, 1519–1532. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v10i4.7116>
- Juhrocin, J., Syaifei, P. M., & Setiawan, D. (2024). Motivasi berprestasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bola voli: Survei faktor-faktor pendukung. *Journal of Physical Education and Sport Pedagogy*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jopes.v4i1.68443>
- Lengkana, A. S., Muhtar, T., Supriyadi, T., Umar, F., Nugroho, D., & Sofa, N. S. N. (2025). Multilateral activity model: Improving children's gross motor skills. *Retos*, 67, 289–300.
- Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh kepercayaan diri dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pendidikan jasmani. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Keplatihan Olahraga*, 12(2), 83–90. <https://doi.org/10.26858/cjeko.v12i2.13781>
- Pikiani, Z., Nurjaman, R. M., Herman, M., & Suhendra, D. I. (2025). Implementasi kinerja mengajar guru penjas dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Keolahragaan*, 11(2), 233–240. <https://doi.org/10.25157/jkor.v11i2.19116>
- Pratama, Y. N., Supriyadi, T., & Suherman, A. (2025). Implementasi model pembelajaran teaching personal and social responsibility untuk meningkatkan disiplin siswa pada pendidikan jasmani. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 13(1), 88–96. <https://doi.org/10.23887/jiku.v13i1.91136>
- Putu, N., Manika, N., Agus, I. P., & Hita, D. (2026). Peran sarana dan prasarana dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 153–162. <https://doi.org/10.60126/jim.v4i2.1126>
- Rahayu, P., & Rohmani, R. (2025). Studi literatur: Implementasi adaptive teaching dalam mengakomodasi gaya belajar untuk mendorong deep learning di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 10(4), 344–350. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38082>
- Rahmadani, A. R., & Rumini, R. (2026). Applying a deep learning pedagogical model in physical education and health learning. *Global Journal of Innovation in Knowledge*, 17(1), 16–28. <https://doi.org/10.21009/GJIK.171.02>
- Rustandi, A. A., Rahmawan, M. G., Fauziah, H. K., & Gunawan, A. S. (2026). Analisis model pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan terhadap motivasi dan partisipasi siswa: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(1). <https://doi.org/10.62281/6tbb9x49>
- Sahabuddin, S., Sofyan, D., & Awaluddin, A. (2024). A study on physical education outcomes and motor competence based on students' sport interests in school settings. *Journal of Physical Education and Sport Pedagogy*, 5(2), 13–24. <https://doi.org/10.17509/jopes.v5i2.83598>
- Saptani, E., Rukmana, A., & Supriyadi, T. (2024). Analysis of TPACK competence of elementary school physical education teachers: A cross-sectional study. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(4), 702–721. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78743>
- Turmuzi, F. (2025). Implementasi pendekatan deep learning pada pembelajaran PJOK di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).

- Yuliawan, E., Ihratun, P., Ariyani, W., Nugraha, M. A., & Setiawan, J. A. (2021). Peran model pembelajaran PJOK dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 32(3), 167–186. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.38396>